

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Bawang Merah

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan (Berlian, 2004)

Tanaman bawang merah diduga berasal dari Asia Tengah yaitu di deretan sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Bawang merah hamper dikenal di setiap Negara dan daerah di wilayah tanah air. Dikalangan internasional menyebutnya shallot. Bawang merah memiliki nama ilmiah *Allium ceva var .ascalonicum* atau biasanya disebut *Allium ascalonicum* . bawang merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom: Plantae

Divisi: Spermatophyta

Subdivisi: Angiospermae

Kelas: Monocotyledonae

Ord : Liliales

Famili: Liliaceae

Genus: Allium

Spesies: Allium Ascalonicum L.

Morfologis bawang merah bisa dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Pangkal daun membentuk batang semu. Batang semu yang berada di dalam tanah, kemudian berubah bentuk dan menjadi umbi lapis atau dinamakan bulbus. Bagian-bagian dari umbi bawang merah terdiri dari sisik daun, kuncup, subang (diskus), dan akar adventif. Daun bawang merah memiliki bentuk seperti silindris kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya runcing berwarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif kecil, sedangkan bunga bawang merah keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh) yang panjangnya antara 30-90 cm, dan diujungnya terdapat 50-200 kuntum bunga yang tersusun melingkar berbentuk payung. Tiap kuntum bunga terdiri atas 5-6 helai daun bunga berwarna putih, 6 benang sari berwarna hijau atau kekuningkuningan, 1 putik dan bakal buah berbentuk hampir segitiga (Sudirja, 2007).

## **2. Pertanian Organik**

Pemerintah dan sebagian besar pelaku yang bergerak di bidang pertanian gencar untuk mengkampanyekan agar sistem pertanian di Indonesia berganti kepada sistem pertanian organik. Hal itu dilakukan karena penggunaan pupuk kimia yang terus menerus atau berlebihan sehingga menyebabkan tanah menjadi semakin kurus dan hama semakin banyak. Ditambah lagi dengan ketergantungan petani terhadap racun hama atau pestisida semakin tinggi berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat. Sistem pertanian organik pada dasarnya adalah kembali kepada sistem nenek moyang dahulu. Dan untuk menuju ke pertanian organik ada jembatan yang disebrangi yaitu melakukan budidaya konvensional.

Pertanian konvensional adalah pertanian yang dalam pengolahan tanah dan budidaya tanamannya lebih banyak menggunakan pupuk dan pestisida dari bahan organik dibandingkan penggunaan pupuk dan pestisida berbahan kimia. Pertanian konvensional merupakan jembatan untuk menuju ke pertanian organik murni (Primadona, 2018). Atau pertanian konvensional juga dapat diartikan sebagai praktek penggunaan variasi pupuk organik dengan anorganik. Praktek variasi penggunaan pupuk ini dilakukan dikarenakan dalam praktek pertanian organik murni, pemupukan secara organik sepenuhnya sangatlah sulit karena jumlah unsur hara yang dikandung dalam bahan organik sangatlah rendah, sehingga memerlukan bahan tambahan lainnya. Oleh karena itu selain pupuk organik ditambahkan juga pupuk anorganik untuk memenuhi kebutuhan hara (Atmojo, S. W., *et all*, 2007)

Pertanian organik adalah himpunan seluruh petani dan konsumen yang secara serius dan bertanggung jawab menghindarkan dari bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat, selain itu mereka juga berusaha untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah dengan cara menggunakan sumber daya alami seperti mendaur ulang limbah pertanian. Dengan demikian pertanian organik merupakan gerakan “kembali ke alam”. (Sutanto 2002).

Persyaratan dalam penerapan pertanian organik menurut Badan Standarisasi Nasional (2016) adalah sebagai berikut:

1. Produksi pertanian organik harus diterapkan pada lahan yang dalam periode konservasi.

2. Areal yang telah dikonservasi menjadi areal organik dan tidak diperbolehkan untuk digunakan secara bergantian antara metode produksi organik dan konvensional.
3. Produksi paralel dan produksi terpisah harus memperhatikan pembatas, penanganan, pengemasan, penyimpanan yang jelas sehingga tidak terjadi pencampuran antara produk organik dan non organik.
4. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan bahan input eksternal secara minimal, serta tidak menggunakan pupuk pestisida sintetis.
5. Penyiapan lahan dengan cara dibakar tidak diperbolehkan.
6. Benih harus bersertifikat organik.
7. pengelolaan organisme pengganggu tanaman harus memperhitungkan dampak potensial yang dapat mengganggu lingkungan biotik maupun abiotik dan kesehatan konsumen.

### **3. Teknik Budidaya Bawang Merah**

Cara bertanam bawang merah organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam bawang merah secara konvensional. Perbedaannya hanyalah pada penggunaan pupuk dasar. Menurut Feriadi (2015) Berikut teknik penanaman bawang merah:

1. Persiapan bibit
  - a. Bawang merah yang dipilih adalah varietas yang adaptif dengan ukuran kecil atau sedang.
  - b. Ukuran umbi bibit yang optimal adalah 3 - 4 gram/umbi.
  - c. Umbi bibit yang baik yang telah disimpan 2 - 3 bulan dan umbi masih dalam ikatan (umbi masih ada daunnya)

- d. Umbi bibit harus sehat, ditandai dengan bentuk umbi yang kompak (tidak keropos), kulit umbi tidak luka (tidak terkelupas atau berkilau)
- e. Benih direndam dengan larutan Hormon Organik sehari sebelum tanam selama 10 menit.
- f. Setelah bibit ditiriskan, lalu ditaburi merata dengan satu bungkus (100 g) agensia hayati berbahan aktif *Gliocladium* + *Trichoderma*. Sebelum dilakukan penanaman, ujung umbi bawang merah dipotong 1/3 bagian atau sesuai kebutuhan.

## 2. Persiapan lahan

Pengolahan tanah dilakukan untuk menciptakan kondisi struktur tanah dan aerasi yang lebih baik.

- a. Sebaiknya tanah diratakan terlebih dahulu lalu dibuat jalan untuk penyiraman dengan lebar  $\pm 50$  cm.
- b. Lahan diolah dengan kedalaman  $\pm 30$  cm lalu diberi campuran kotoran sapi matang (2,5 ton/ha) + agensia hayati berbahan aktif *Gliocladium* + *Trichoderma*. Setelah itu dibiarkan selama seminggu.

## 3. Penanaman

- a. Sebelumnya tanah dibasahi dulu lalu dibuat lubang yang sudah diatur jarak tanamnya.
- b. Bibit ditanam dalam keadaan berdiri.
- c. Penanaman sebaiknya jangan terlalu dalam, cukup ditutup tipis dengan tanah/pasir.
- d. Jarak tanam yang digunakan 20 x 20 cm dengan jumlah bibit sebanyak 1 bibit per lubang.

#### 4. Penyiraman

- a. Penyiraman dapat dilakukan dengan gembor atau selang besar, dilakukan 2 kali sehari (pagi dan sore) atau sesuai kondisi tanah/tanaman terutama sehabis hujan atau turun embun untuk menghindari penyebaran penyakit *Alternariaporii* (trotol).
- b. Kunci dari penyiraman adalah memberikan air secara baik pada tanaman sehingga tanaman tidak layu atau sebelum tanaman mengalami stress.

#### 5. Penyiangan

- a. Penyiangan sebaiknya dilakukan pada kondisi gulma masih kecil, apabila sudah besar cukup dipotong dengan sabit, jangan dicabut agar tidak merusak akar bawangnya.
- b. Penyiangan dilakukan 2 kali : 7 – 10 hari setelah tanam & 30 – 35 hari setelah tanam, tergantung situasi & kondisi atau saat umbi pecah.

#### 6. Pengendalian hama dan penyakit

Pada dasarnya untuk mengatasi serangan OPT gunakan konsep PHT, pestisida kimia dapat digunakan sebagai alternatif terakhir. Pengendalian dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pengendalian teknis, pengendalian kimia dan pengendalian biologi.

#### 7. Pemupukan

Pupuk dasar yang diberikan meliputi pupuk organik matang asal kotoran ternak (kotoran ayam, domba, kuda atau sapi) dengan dosis 10-20 t/ha atau pupuk organik buatan (kompos bermutu) dengan dosis 3-5 t/ha yang dikombinasikan dengan pupuk majemuk NPK (15-15-15) atau NPK (16-16-16) dengan dosis 500 kg/ha, dan pupuk fosfat (SP-36 atau SP-18) dengan dosis 100-150 kg/ha. Pupuk

organik, pupuk majemuk NPK, dan pupuk fosfat diaplikasikan pada 3-7 hari sebelum tanam. Pemupukan susulan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 10-15 hari setelah tanam dan pemupukan susulan kedua pada umur 30-35 hari, masing-masing 100 kg urea, 200 kg ZA, dan 50-100 kg KCl/ha. Campuran pupuk N dan K tersebut diaplikasikan pada sore hari pada lubang tanam secara merata, kemudian disiram sampai pupuk larut dan masuk ke dalam tanah, apabila tidak turun hujan.

#### 8. Panen

Panen dilakukan saat tanaman umur antara 60 – 63 hst, tergantung varietasnya. Tanaman siap panen dicirikan dengan 60% populasi dari seluruh tanaman, daun tanamannya sudah rebah, daun-daunnya mengering, umbi tersembul ke permukaan tanah, leher batang semu apabila ditekan lunak atau tidak keras. Panen dilakukan saat udara cerah. Seluruh tanaman dicabut secara hati-hati dengan tangan agar tidak ada umbi yang tertinggal didalam tanah.

#### 4. Usahatani

Menurut (Soekartawi 2011) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan setinggi-tingginya.

Usahatani merupakan salah satu kegiatan yang mengorganisir sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut pertanian (Daniel 2002). Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari dan mengelola faktor-faktor berupa lahan, tenaga kerja, dan modal untuk mencapai produksi

yang baik (Suratiyah 2015). Faktor yang dapat berpengaruh dalam usahatani adalah biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

## **5. Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa (Soeharno, 2007). Menurut Soekartawi (2002), biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang berupa biaya pembelian saprodi dan jasa-jasa yang digunakan selama proses satu kali produksi berlangsung. Secara umum klasifikasi biaya antara lain yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit.

### **a. Biaya Implisit**

Biaya implisit adalah taksiran pengeluaran atas faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh produsen itu sendiri (Kartaspoetra, 1988). Biaya ini tidak benar-benar dikeluarkan, namun perlu dimasukkan ke dalam perhitungan, seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bibit, biaya lahan sendiri dan juga bunga modal.

### **b. Biaya Eksplisit**

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk proses produksi yang berasal dari luar suatu usaha/perusahaan (Sukartawi, 2016). Biaya eksplisit dalam usahatani dapat berupa biaya sewa lahan, biaya TKLK, biaya saprodi dan biaya iuran irigasi.

### **c. Biaya Total**

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor-faktor produksi (Kartaspoetra, 1988). Menurut Soekartawi (2002), bahwa

biaya total merupakan biaya hasil penjumlahan biaya eksplisit (TEC) dan biaya implisit (TIC). Untuk menghitung total biaya digunakan rumus :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Biaya Implisit)

## 6. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. (Soekartawi 2016). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* ( penerimaan )

Q = *Quantity* ( jumlah produk)

P = *Price* (Harga produk)

Penerimaan usahatani bawang merah dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai. Semakin besar harga jual dan produksi bawang merah maka semakin besar penerimaan yang diperoleh (Supartama, 2013).

## 7. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani memerlukan dua informasi, yaitu informasi keadaan seluruh penerimaan dan informasi seluruh pengeluaran selama waktu yang telah ditetapkan didalam kegiatan usahatani.

Pendapatan usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas usahatani yang meliputi luas areal pertanaman dan tingkat produksi yang meliputi per hektar (Henanto, 1995). Soekartawi (2010) menyatakan bahwa pendapatan didapatkan dari total penerimaan (TR) dikurangi total biaya eksplisit (TEC). Pernyataan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya)

## 8. Keuntungan

Menurut Suratiyah (2015), bahwa keuntungan usahatani merupakan selisih antara pendapatan dengan bunga modal sendiri dan upah tenaga kerja dalam keluarga. Usahatani dikatakan untung apabila keuntungan bernilai positif dan dikatakan rugi apabila keuntungan bernilai negatif. Penerimaan total dikurang biaya total (biaya eksplisit dan biaya implisit) (Sugiart, Herlambang. T., Brastoro., Sudjana. R., & Kelana, S, 2005). Secara matematis, keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* ( Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

## 9. Kelayakan Usahatani

Pelaku usaha pada saat merencanakan suatu usaha harus menganalisa kelayakan dari usahanya tersebut (Kusuma & Mayasti, 2014) analisa kelayakan digunakan untuk mengetahui gambaran usaha dimasa yang akan datang dan mempertahankan profit yang diperoleh (Kusuma, 2012). Kasmir dan Jakfar (2008) menyatakan bahwa kelayakan usahatani adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Berikut beberapa cara untuk menghitung kelayakan suatu usahatani.

### a. Analisis R/C

Kelayakan usahatani dapat diukur dengan analisis R/C rasio (Soekartawi, 2002). R/C lebih dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai R/C >1, dan jika nilai R/C <1 maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan/diusahakan. (Soekartawi, 2016). Secara matematis, kelayakan usahatani dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \text{Total Penerimaan (R)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

### b. Produktivitas Lahan

Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani bawang merah dapat dilihat dari perbandingan antara total pendapatan bawang merah yang telah dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan modal sendiri dengan luas lahan usahatani bawang merah. Sehingga secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan :

Apabila produktivitas lahan  $\geq$  dari sewa lahan yang berlaku, maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas  $<$  dari sewa lahan yang berlaku maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

#### c. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah dapat diketahui dari perbandingan antara pendapatan (NR) yang telah dikurangi dengan biaya sewa lahan sendiri dan dikurangi jumlah modal sendiri dengan penggunaan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dinyatakan dalam HKO. Nilai produktivitas tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{jumlah TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

Usahatani dikatakan layak apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai produktivitas tenaga kerja  $\geq$  upah buruh di daerah Selopamioro, maka usahatani bawang tersebut layak diusahakan.
2. Jika nilai produktivitas tenaga kerja  $<$  upah buruh di daerah Selopamioro, maka usahatani bawang merah tersebut tidak layak diusahakan.

#### d. Produktivitas Modal

Untuk menganalisis produktivitas modal usahatani bawang merah dapat dilihat dari perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan sewa lahan milik sendiri dan dikurangi nilai TKDK (HKO), dan dibagi dengan total biaya eksplisit (TEC) dikalikan dengan 100%. Nilai produktivitas modal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TKDK (HKO)}}{\text{total biaya eksplisit}} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Net Revenue (pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

Usahatani dikatakan layak apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Jika produktivitas modal  $\geq$  dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.
2. Jika produktivitas modal  $<$  dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pendapatan atas biaya tunai usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka untuk ketiga musim tanam menunjukkan nilai yang lebih besar dari nol. Pada usahatani bawang merah di Musim Hujan memberikan keuntungan sebesar Rp 36,286,543.28, Musim Kemarau I memberikan keuntungan sebesar Rp 25,812,069.44 dan Rp 33,040,708.29 pada Musim Kemarau II. Pendapatan atas biaya total masing-masing usahatani yaitu Rp 34,117,830.75 usahatani di Musim Hujan, Rp 17,800,443.78 usahatani di Musim Kemarau I dan Rp 12,886,452.69 usahatani Musim Kemarau II. Pendapatan total usahatani bawang merah sangatlah

bervariasi yaitu berkisar antara Rp 9,844,561 per hektar per musim tanam sampai Rp 89,511,544 per hektar per musim tanam. Pendapatan tertinggi ditunjukkan oleh penelitian di Desa Sukasari Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka yaitu sebesar Rp 89,511,544 per hektar per musim tanam. Nilai R/C rasio atas biaya tunai pada masing-masing usahatani nilainya lebih dari satu. Nilai R/C rasio berturut-turut adalah usahatani di Musim Hujan 1.49, usahatani Musim Kemarau I 1.29 dan 1.31 usahatani di Musim Kemarau II. Sedangkan nilai R/C rasio atas biaya total berturut-turut adalah 1.45, 1.19 dan 1.10. Berdasarkan nilai R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total, maka usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio lebih besar dari satu. Dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah layak diusahakan, sebab satu satuan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih dari satu satuan (Rahmadona *et al*, 2016).

Jumlah produksi bawang merah sebesar Rp 99,62 juta/musim per ha. Rata-rata biaya tetap (AFC) setiap musim tanam per ha adalah sebesar Rp. Rp 42,21 juta. Biaya variabel adalah Rp 14,73 juta per ha per musim tanam. Sehingga pendapatan bersih usahatani bawang merah sebesar Rp. 42,68 juta per ha/musim tanam (Hantoro *et all*, 2014). Usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul menguntungkan dengan pendapatan mencapai Rp20.9 juta per hektar (Fauzan, M., 2016).

Usahatani bawang merah di Kabupaten Cirebon, Brebes, dan Tegal layak dan menguntungkan untuk diusahakan pada setiap musim. Petani di Kabupaten Cirebon memperoleh keuntungan terbesar pada musim kemarau II sebesar Rp 47 juta per hektar dengan R/C sebesar 1,65. Petani di Kabupaten Brebes memperoleh

keuntungan terbesar pada musim kemarau I sebesar Rp 23 juta per hektar dengan R/C sebesar 1,42. Petani di Kabupaten Tegal memperoleh keuntungan terbesar pada musim hujan sebesar Rp 31 juta per hektar dengan R/C sebesar 1,48 (Aldila, H.F *et al*, 2015).

Produksi bawang merah secara berturut-turut ialah varietas Katumi, 7,27 ton/ha, varietas Bima 6,15 ton/ha varietas Manjoung 5,85 ton/ha, dan Bima Curut (lokal) 5,40 ton/ha. Keuntungan usahatani bawang merah di luar musim secara berturut-turut diperoleh varietas Katumi Rp. 64.480.000/ha; varietas Bima sebesar Rp 47.480.000/ha, varietas Manjoung Rp.42.680.000/ha dan varietas Bima Curut (lokal) Rp. 36,480.000/ha (Purba, 2014).

Rata-rata petani memiliki luas lahan 0,74 hektar, dengan tingkat pendidikan SMA, dengan pengalaman lebih dari 5 tahun. Tingkat pendapatan petani bawang merah Kabupaten Anggeraja sebesar Rp 45.167.760 per hektar (Nurhapsa *et al*, 2015).

### **C. Kerangka Pemikiran**

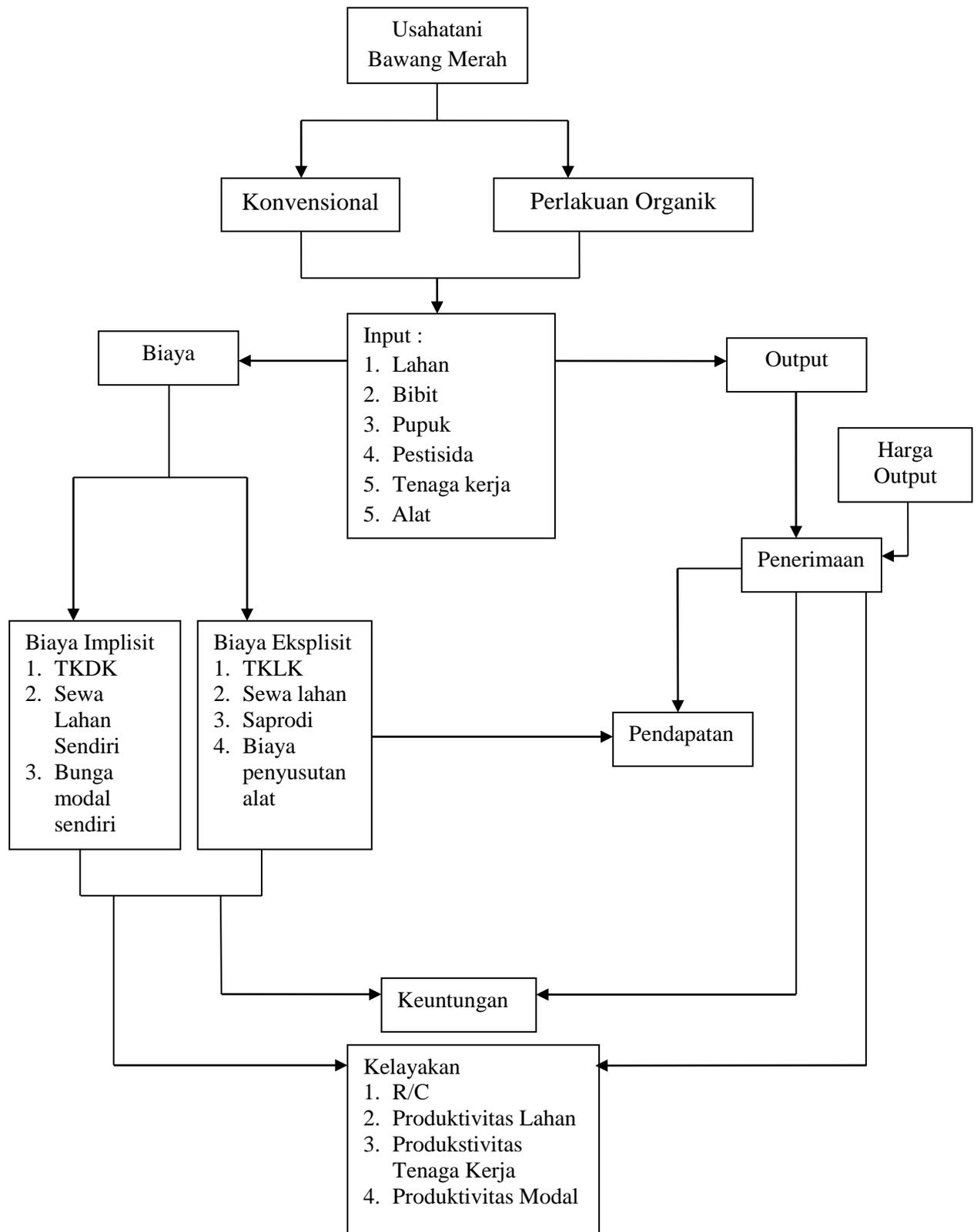
Analisis usahatani bawang merah meliputi faktor input produksi, biaya usahatani, pendapatan dan keuntungan. Perbedaan sistem budidaya yang diterapkan akan mempengaruhi biaya-biaya produksi yang dikeluarkan karena terdapat input sarana produksi yang berbeda. Perbedaan ini dapat diketahui dalam usahatani bawang merah organik dan konvensional di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri.

Untuk menjalankan usahatani bawang merah dibutuhkan beberapa input yang terdiri dari bibit bawang merah, lahan, pupuk (pestisida), tenaga kerja dan

peralatan-peralatan yang digunakan selama proses produksi bawang merah. Di dalam input terdapat beberapa biaya – biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah, biaya – biaya tersebut adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi tenaga kerja luar keluarga (TKLK), bibit bawang merah, pupuk, sarana produksi pertanian, sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri.

Produk yang dihasilkan oleh usahatani bawang merah adalah bawang merah. Produksi bawang merah ini oleh petani dijual kepada pembeli, sehingga akan mendapat harga output, dengan demikian akan diperoleh penerimaan. Dari penerimaan tersebut maka akan diketahui pendapatan. Menghitung pendapatan usahatani bawang merah dapat dilakukan dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung, sehingga dapat diketahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani. Selanjutnya untuk menghitung keuntungan yaitu dengan mengurangi antara penerimaan total dengan biaya total yaitu biaya implisit dan eksplisit.

Setelah diketahui penerimaan dan total biaya maka bisa diketahui R/C ratio dengan cara penerimaan dibagi dengan total biaya, hal ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani bawang merah. Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah dapat dilihat dari beberapa indikator kelayakan usahatani yaitu R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Usahatani layak jika  $R/C \geq 1$ , sementara usahatani dikatakan tidak layak jika  $R/C < 1$ .



Bagan 1. Kerangka Berpikir